

BAB II

NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

A. Landasan Teori

1. Nilai

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang berguna bagi kemanusiaan.⁶ Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.⁷ Arti nilai dapat dipahami sebagai Sesuatu yang dapat memberikan manfaat, sesuatu yang terdapat unsur lebih dari pemikiran manusia dan apabila direalisasikan akan membawa suatu kebaikan dalam kehidupan manusia. Dalam praktiknya nilai aktual akan memberikan isi pada manusia, sedangkan nilai ideal akan memberikan arah pada nilai kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan, dan sebagainya.⁸

Terkait dengan etika atau filsafat moral yang berkaitan dengan nilai-nilai ruhani, yaitu baik, benar, bijaksana, jujur, dan sederetan ungkapan yang tidak mutlak.⁹ Nilai-nilai inilah yang nantinya menjadi dasar norma atau pernyataan normatif. Kemudian, nilai tersebut mempunyai sifat untuk direalisasikan dalam masyarakat, dan dinamakan nilai *aktual*. Ada juga nilai yang menunggu untuk direalisasikan, nilai tersebut dinamakan nilai *ideal*. Dalam prakteknya nilai aktual akan memberi isi pada kehidupan manusia, sedang nilai ideal akan memberi arah pada nilai kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan dan sebagainya.

Dari beberapa pengertian di atas, nilai adalah suatu sifat berharga dan bermanfaat yang lebih daripada suatu ide atau pemikiran manusia dengan direalisasikan dalam kehidupan masyarakat untuk menuju kebaikan manusia.

⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, hlm. 690

⁷ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, t. thn, hlm. 339

⁸ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1982, hlm. 257

⁹ AG. Pringgodigdo, Ed., *Ensiklopedi Umum*, Balai Pustaka, Jakarta, 1992, hlm. 894.

2. Pendidikan

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keluhuran spiritual keagamaan, percaya diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁰

Secara terminologi pendidikan merupakan suatu proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia.¹¹ Melalui proses yang berkesinambungan tersebut diharapkan mampu menggali semua potensi yang terdapat dalam diri seseorang menuju kesempurnaan hidup. Tanpa adanya keterikatan ketiga unsur tersebut akan terasa sulit dan jauh dari kesempurnaan hidup yang diharapkan seseorang. Dapat dipahami bahwa *esensi* dari sebuah pendidikan adalah proses bertahap yang dimulai dari perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan.

Pendidikan juga merupakan usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan.¹² Pergaulan yang terjadi antara orang dewasa dan anak-anak disini tentunya pergaulan yang didalamnya terdapat sifat pendidikan, tidak pergaulan yang bersifat biasa-biasa saja tanpa adanya nilai pendidikan yang diberikan, misalnya seorang bapak yang menyuruh anaknya untuk membelikan rokok diwarung karena enggan untuk membeli sendiri.

Menurut Musthofa Ghulayaini,

التربية هي غرس الاخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين وسقيها بماء الإرشاد
والنصيحة حتى تصبح ملكة من ملكات النفس, ثم تكون ثمرتها الفضيلة والخير,
وحبّ العمل لنفع الوطن

¹⁰ Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang SISDIKNAS UU RI No 20 Tahun 2003, Nuansa Aulia, Bandung, 2008, hlm. 2

¹¹ Moh. Rokib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Lkis Printing Cemerlang, Yogyakarta, hlm.15

¹² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan teoritis dan Praktis*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm.11

Artinya: Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang utama dalam jiwa pemuda dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga memiliki potensi kejiwaan, kemudian berbuah pada perbuatan yang utama dan baik, serta cinta beramal untuk kepentingan tanah air.¹³

Dari beberapa pengertian di atas, pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan manusia secara sadar untuk merubah sikap kearah kedewasaan seseorang melalui pengajaran menuju kesempurnaan terhadap potensi manusia.

3. Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab “ اخلاق ” yang merupakan bentuk jamak dari “ خلق ” yang berarti tabiat, budi pekerti.¹⁴

Sedangkan akhlak secara istilah menurut beberapa ahli sebagai berikut :

1. Menurut imam Ghozali

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية

Artinya : Akhlak adalah bentuk atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan dengan mudah dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.¹⁵

2. Prof. Dr. Amin mendefinisikan akhlak sebagai sebuah kebiasaan kehendak, maksudnya semua kehendak bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak.¹⁶

3. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang mendorong suatu perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.¹⁷

¹³ Syekh Musthofa al Ghulayainy, *Idzah An-Nasyi'in*, Al' Ashriyah, Beirut, t. thn, hlm. 185

¹⁴ A.W Munawir, *Kamus Al Munawir*, Pustaka Progresif, Yogyakarta, 1997, cet.XIV, hlm. 364

¹⁵ Al Ghozali, *Ihya Ulumiddin Juz 3*, Thoha Putra, Semarang, t. thn, hlm. 53

¹⁶ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hlm. 62

¹⁷ Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, Mizan, Bandung, 1998, hlm.56

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan, akhlak adalah suatu kehendak yang dibiasakan sehingga menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Apabila perbuatan yang timbul sesuai dengan akal dan syari`at, disebut akhlak yang terpuji (*akhlak mahmudah*), sedangkan perbuatan yang timbul tidak sesuai dengan akal dan syari`at, maka disebut akhlak yang tercela (*akhlak madzmumah*).

4. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan gabungan dari dua term yang telah dijelaskan diatas mengenai definisi dari pendidikan dan akhlak, maka penjelasan tersebut dapat memberikan suatu pemahaman bahwa pendidikan akhlak adalah usaha secara sadar membiasakan diri dari suatu kehendak dalam wujud perbuatan yang mengarahkan seseorang kearah kesempurnaan dalam berperilaku terpuji dengan tanpa adanya suatu perencanaan. Artinya bahwa, dalam mewujudkan diri seseorang menjadi pribadi yang berakhlak berawal dari keinginan *mengimplementasikan* kehendak-kehendak yang ada di dalam hati dalam bentuk perbuatan meskipun masih terdapat perencanaan. Hal tersebut terus dilakukan sampai seseorang tidak lagi terlintas dalam pikirannya suatu rencana untuk berfikir dengan sesuatu yang diperbuatnya karena seringnya kebiasaan tersebut dilakukan.

a. Sumber Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan suatu kehendak dan perbuatan seseorang memiliki berbagai sumber yang dijadikan acuan dalam bertindak. Kehendak yang muncul dari diri seseorang untuk melakukan sesuatu bersumber dari berbagai macam dorongan, misalnya keyakinan, lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman seseorang. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki keinginan untuk menolong orang, dasar atau sumber yang menggerakkan seseorang untuk melakukan perbuatan tersebut berbeda-beda. Ada seseorang yang melakukannya karena merupakan perintah dari agama

yang harus dijalankan, ada juga yang berdasarkan rasa sungkan terhadap orang lain apabila tidak membantu orang tersebut dan lain-lain.

Dari beberapa sumber atau acuan yang mendorong seseorang dalam berakhlak secara garis besar terbagi dua, yaitu : akhlak yang bersumber dari agama dan bukan agama.

1. Sumber Pendidikan Akhlak Dari Agama

Agama dalam kehidupannya manusia memiliki peran penting sebagai suatu aturan yang diyakini akan membawa kebahagiaan dalam kehidupan manusia apabila aturan tersebut dijalankan dengan baik. Akhlak yang bersumber pada agama pada dasarnya mengandung bimbingan bagi manusia dalam menjalankan hubungannya kepada Allah sebagai Sang pencipta dan hubungan sesama manusia serta alam.

Pendidikan akhlak dalam islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, sumber ajaran islam tidak terlepas dalam memuat akhlak sebagai suatu kebutuhan hidup seseorang. Dalam islam, akhlak bersumber pada Al Qur`an dan As Sunnah (hadits).

a. Al Qur`an

Al Qur`an sebagai sumber hukum utama dan pertama bagi umat islam mengandung beberapa petunjuk, penjelas, dan pembeda antara yang benar dan salah. Dalam Al Qur`an terdapat ayat-ayat yang dijadikan sumber atau acuan dalam membimbing manusia melakukan hubungan dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Sebagian dari ayat-ayat tersebut adalah:

1. Hubungan Manusia Dengan Allah

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

Artinya: mintalah kamu sekalian pertolongan dari Allah dengan sabar dan sholat.(QS. Al Baqarah : 45)¹⁸

Dari ayat diatas tersirat makna bahwa manusia itu dalam keadaan lemah, tidak memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu dalam menjalankan urusannya dengan diberikan kesabaran dan menjalankan ibadah kecuali dengan pertolongan dari Allah.

2. Hubungan Manusia Dengan Manusia

فَهَلْ عَسَيْتُمْ أَنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ

Artinya: Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan keluarga? (QS. Muhammad : 22)¹⁹

3. Hubungan Manusia Dengan Alam Semesta

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

Artinya: telah tampak nyata kerusakan didarart dan dilaut karena ulah tangan manusia..(QS. Ar Rum : 41)²⁰

b. As Sunnah

As sunnah atau hadits merupakan sumber kedua yang melengkapi Al Qur`an sebagai acuan dalam berakhlak. Dasar yang menguatkan As sunnah sendiri telah dijelaskan dalam surat Al Ahzab ayat 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari qiyamat dan yang banyak mengingat Allah.(QS. Al Ahzab :21)

¹⁸ Departemen Agama, *Op. Cit* hlm. 9

¹⁹ Departemen Agama, *Op. Cit* hlm 734

²⁰ Departemen Agama, *Op. Cit* hlm 576

Dari ayat tersebut merupakan suatu pernyataan bahwa kenabian Muhammad SAW diutus oleh Allah di bumi sebagai suri tauladan yang patut dicontoh dalam menyempurnakan akhlak. Hal ini diperkuat dengan sabda Rasulullah :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْخُلُقِ

Artinya: Bahwasanya aku (Muhammad) diutus oleh Allah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. (HR. Ahmad)

2. Sumber Pendidikan Akhlak Bukan Dari Agama

Penilaian baik atau tidaknya seseorang dalam kehidupannya tidak selalu disandarkan pada ajaran agamanya saja. Perilaku manusia juga ada yang disandarkan hanya pada pola pikir manusia itu sendiri. Melalui keyakinan yang didasarkan pemikirannya itu sendiri, manusia melakukan sesuatu yang dianggapnya baik tanpa mempertimbangkan aturan yang bersifat keyakinan agama.

Sumber akhlak yang tidak didasarkan pada agama pada dasarnya dikelompokkan menjadi beberapa faktor yang menjadi acuan dalam berperilaku. Faktor-faktor tersebut adalah:

a. Instink

Instink secara mudah dapat dikatakan sebagai suara hati kecil manusia. Suara hati kecil inilah yang mendorong manusia secara spontan dapat membedakan perbuatan yang baik dan salah. instink merupakan salah satu faktor dalam akhlak, hal ini karena setiap manusia. Instink merupakan suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan tanpa harus melakukan latihan terlebih dahulu.²¹

b. Kehendak

Kehendak merupakan penggerak manusia yang mendorong segala perbuatan yang seakan-akan tidur menjadi gerak dan

²¹ Ahmad Amin, *Op. Cit*, hlm. 17

bangkit.²² Dengan kehendak atau kemauan seseorang akan terdorong untuk melakukan apa yang dipikirkannya.

c. Kebiasaan

Kebiasaan adalah gerak perbuatan seseorang yang seolah-olah berjalan dengan sendirinya.²³ Perbuatan yang dilakukan seseorang terkadang timbul karena seringnya seseorang dalam melakukan perbuatan tersebut. Tanpa adanya perencanaan yang diperhitungkan, seseorang akan tergerak sendiri untuk melakukan sesuatu yang telah menjadi kebiasaannya.

d. Akal

Akal merupakan salah satu anugerah terbesar yang dimiliki manusia. Karena akal merupakan sumber pengetahuan dan pemahaman yang terdapat dalam diri manusia. Kesempurnaan manusia dibandingkan makhluk lain adalah karena akal yang diberikan oleh Allah kepada manusia.

Pertimbangan yang dilakukan oleh manusia sebelum bertindak merupakan peran penting akal dalam mengarahkan perbuatan manusia sebelum dilakukan. Akal yang sehat akan senantiasa memberikan pertimbangan-pertimbangan yang baik kepada manusia tentang segala hal yang akan dikerjakannya. Dengan akal seseorang dapat berpikir logis untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.

e. Nafsu

Nafsu adalah bagian yang melekat pada diri manusia sebagai pendorong atau hasrat untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Nafsu sendiri ada yang mendorong seseorang dalam kebaikan dan juga keburukan. Keinginan seseorang terhadap sesuatu dengan nafsu yang kuat sulit sekali untuk dihentikan

²² Ahmad Amin, *Op. Cit*, hlm. 48

²³ Agus Suyatno, *Psikologi Umum*, Bina Aksara, Jakarta, 1979, hlm. 77

sebelum sesuatu tersebut berhasil dicapai. Tidak sedikit orang melakukan tindakan kriminal hanya untuk memenuhi sebuah keinginan hatinya demi sebuah kepuasan.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Menurut M. Quraish Shihab yang memberikan tafsir dari Al Qur`an surat Al Baqarah Ayat 30

وَأَذَقْنَا لِرَبُّكَ لِمَآئِكَتِ إِيَّيْ جَاعِلٌ فِي الْآرِضِ خَلِيفَةً.

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.." ²⁴

Dari ayat diatas kekhalifahan manusia di bumi mengharuskan empat sisi yang saling berkaitan, yaitu :

1. Pemberi tugas (Allah SWT),
2. Penerima tugas, dalam hal ini adalah manusia baik perseorangan maupun kelompok
3. Tempat atau lingkungan dimana manusia berada
4. Materi penugasan yang harus dilaksanakan. ²⁵

Dari pengertian diatas, manusia juga harus mampu menunjukkan akhlaknya yang mencakup akhlak kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

1. Akhlak Kepada Allah SWT

Kewajiban manusia sebagai makhluk harus taat kepada Sang Kholik (Allah SWT) yang telah menjadikannya ada di bumi ini. Manusia harus menyadari bahwa dirinya hanyalah sebagai makhluk yang harus mengikuti kehendak dari yang menciptakannya. Allah telah menuntun manusia tentang bagaimana dia harus menjalani kehidunnya melalui Kitab Suci

²⁴ Departemen Agama, *Op. Cit* hlm 6

²⁵ M. Quraish Shihab, "Membumikan Al Qur`an" fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat, Mizan, Bandung, 1992, hlm. 269-270

yang telah diturunkan kepada Rasulnya, sehingga manusia dapat mengerti kewajibannya untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukannya.

Dalam surat Az Zariyat ayat 56 Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Az Zariyat : 56)²⁶

Kewajiban manusia dalam beribadah kepada Allah bukanlah suatu kebutuhan Allah SWT, akan tetapi kebutuhan daripada manusia itu sendiri yang akan membawa kebahagiaan dirinya di dunia dan akhirat nanti. Melalui beribadah merupakan salah satu cara mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia dan menunjukkan ketaatan kita kepadaNya.

2. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Secara garis besar kebutuhan manusia terbagi dua, yaitu kebutuhan yang mencakup dirinya sendiri dan orang lain. Untuk dapat memenuhi kebutuhan orang lain, seseorang harus memperhatikan kebutuhannya sendiri. Kebutuhan manusia tidak hanya sebatas pada kebutuhan jasmani saja, akan tetapi juga ada kebutuhan rohani yang perlu diperhatikan.

Firman Allah SWT :

وَلَا تُفْسِدُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Artinya: Dan janganlah kamu menjatuhkan diri sendiri ke dalam jurang kebinasaan. (QS. Al Baqarah: 195)²⁷

²⁶ Departemen Agama, *Op. Cit* Hlm 756

²⁷ Departemen Agama, *Op. Cit* hlm 37

Manusia harus dapat menjaga kesehatan lahir dan batin dalam memenuhi kebutuhannya. Tidak sedikit orang yang berhasil memenuhi kebutuhan lahiriahnya dan berhasil memperoleh ilmu yang banyak akan tetapi tidak digunakan dalam kemaslahatan sesuai dengan aturan Allah, orang tersebut menjadi tergelincir karena harta dan ilmunya sendiri.

3. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu manusia juga harus mampu menjaga sikapnya dalam bersosial agar dapat diterima dan tidak dikucilkan dalam masyarakat.

Islam sendiri juga mewajibkan kita untuk selalu berbuat baik dan berakhlak mulia kepada sesama manusia. Kita harus dapat menjaga hubungan dengan orang lain agar tidak tersinggung dengan sesuatu yang kita perbuat. Islam menuntun kita dalam bergaul baik sesama muslim maupun dengan orang yang berbeda keyakinan dengan kita.

Dalam bergaul dengan sesama muslim salah satunya dengan bersikap rendah hati kepada orang lain agar terjalin keharmonisan dan tidak terjadi perselisihan. Hal ini terdapat dalam firman Allah :

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: dan berendah hatilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.(QS. Hjr: 88)²⁸

Dalam bergaul dengan orang yang berbeda agama dengan kita, islam juga memberikan tuntunan agar kita dapat bergaul dengan baik, salah satunya dengan saling menghormati. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

²⁸ Departemen Agama, *Op. Cit* hlm 362

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: untukmu agamamu dan untukku agamaku.(QS. Al Kafirun: 6)²⁹

Dari ayat tersebut mengisyaratkan bahwa dalam islam sangat menjunjung tinggi dan menghargai hak orang lain.

4. Akhlak Kepada Alam Sekitar

Kewajiban manusia tidak hanya sebatas pada ketiga hal diatas saja, melainkan juga kepada alam yang kita tempati saat ini. Menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup merupakan kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi. Beberapa manfaat yang diberikan alam patut kita syukuri dan dijaga agar tetap lestari keadaannya demi kelangsungan kehidupan dimasa mendatang. Kebaikan dan kerusakan alam ini tergantung manusia yang menempatinnya dalam mengelola sumber daya yang terkandung didalamnya.

Kerusakan alam akan berdampak pada kerusakan manusia itu sendiri. Sebagai contoh, penebangan hutan yang dilakukan manusia secara liar merupakan salah satu perbuatan merusak lingkungan yang berdampak buruk pada manusia seperti tanah longsor, banjir, keringnya sumber mata air, yang akibatnya akan dirasakan manusia itu sendiri dan yang lainnya. Hubungan manusia dengan alam semesta telah disebutkan dalam salah satu firman Allah :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ...

Artinya: telah nyata kerusakan di darat dan di laut karena ulah tangan manusia...(QS. Ar Rum : 41)³⁰

²⁹ Departemen Agama, *Op. Cit* hlm 919

³⁰ Departemen Agama, *Op. Cit* hlm 576

5. Nilai Pendidikan Akhlak

Mendefinisikan nilai pendidikan akhlak tentunya tidak terlepas dari beberapa pengertian masing-masing suku katanya yang terdiri dari tiga kata, yaitu : nilai, pendidikan, dan akhlak yang semuanya telah diuraikan diatas. Dari penjelasan terpisah tentang pengertian tersebut dapat penulis tarik sebuah pengertian bahwa nilai pendidikan akhlak adalah suatu sifat berharga dari sebuah proses menjadikan pribadi seseorang berperilaku santun dalam kehidupannya yang dapat membentuk karakter seseorang.

Nilai pendidikan akhlak harus dihayati dan dipahami manusia sebab mengarah kepada kebaikan dalam berpikir atau bertindak sehingga dapat mengembangkan budi pekerti dan pikiran. Melalui penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak demi mencapai kesempurnaan perilaku merupakan tujuan sebenarnya dari sebuah pendidikan. Nilai-nilai pendidikan akhlak harus dapat mencakup sifat-sifat terpuji seseorang dalam berperilaku terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan alam disekitarnya.

Nilai pendidikan akhlak dalam sebuah karya tulis dimaksudkan memberikan makna-makna yang tertulis untuk dapat dipahami dan dipraktikan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan penulis bukan yang pertama kali dilakukan, tetapi sudah ada beberapa penulis yang sudah melakukan penelitian terkait judul yang akan penulis teliti, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muntabiatun NIM 106 284 yang berjudul: "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Islam Bagi Anak-Anak Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata." Penelitian tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai akhlak kepada:
 - a. Allah SWT yang meliputi menjaga sholat, syukur, amanah, dan larangan syirik kepada Allah SWT.
 - b. Diri sendiri meliputi lapang dada, optimis dan pantang menyerah, ikhlas, sabar, rendah hati, mengejar cita-cita, dan percaya diri.

- c. Orang lain meliputi menghormati orang lain, bersikap seimbang, dan menghargai hak orang lain.
 - d. Akhlak berdasarkan *Universal*, yaitu semangat perjuangan pendidikan dan cinta ilmu
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lala Chalawa NIM 107 240 yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Pada Anak Dalam perspektif Ibnu Maskawaih.” Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa landasan nilai-nilai pokok dalam agama islam untuk materi pendidikan anak antara lain : akidah islamiah, nilai ibadah, dan akhlak. Nilai- nilai akhlak yang harus ditanamkan pada anak-anak bukan sekedar akhlakul karimah, melainkan juga akhlakul madzmumah. Akhlak yang harus ditanamkan pada anak yaitu: akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap sesama muslim. Pokok keutamaan akhlak menurut Ibnu Maskawaih dibagi menjadi lima bagian, yaitu:
- a. Kearifan
Bagian-bagian kearifan adalah pandai, ingat, berfikir, cepat memahami, dan benar pemahamannya, jernih pikiran, dan mampu belajar mudah.
 - b. Sikap Sederhana
Keutamaan dari sikap sederhana adalah malu, tenang, sabar, dermawan, *integritas*, puas, disiplin diri, *optimis*, berwibawa, dan *wara`*.
 - c. Keberanian
Gejala terbesar keberanian adalah tetapnya pikiran ketika berbagai bahaya datang. Kondisi seperti ini akan diperoleh karena adanya faktor ketenangan dan keteguhan dalam menghadapi segala hal.
 - d. Kedermawanan
Kebaikan yang terdapat dalam sifat dermawan adalah murah hati, mementingkan orang lain, berbakti, dan tangan terbuka.
 - e. Keadilan

Ibnu Maskawaih membagi keadilan secara umum menjadi tiga macam, yaitu : keadilan alam, keadilan menurut adat istiadat atau kebiasaan, dan keadilan Tuhan. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa tujuan pendidikan yang dirumuskan Ibnu Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Samyono NIM 102 240 yang berjudul “ Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Ibadah Sholat.” Dari penelitian tersebut disebutkan bahwa dalam ibadah sholat terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu :

a. Syukur

Rasa syukur kepada Allah SWT yaitu dengan melaksanakan amal ibadah (sholat) dengan anggota badan.

b. Sabar

Sholat mendidik manusia untuk bersabar menahan diri dari segala perbuatan tercela dan menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baik melalui sholat yang sudah diatur waktunya.

c. Ikhlas

Sholat merupakan wasilah untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT. Orang yang melakukan sholat dengan baik dan benar hanya mengharap ridho dari Allah SWT yang akan membalas setiap amalan dengan ikhlas.

d. Kasih Sayang

Dalam sholat terkandung didikan perasaan belas kasih kepada fakir miskin, karena dengan sholat seseorang memiliki rasa kepedulian sosial untuk menolong orang yang kesusahan.

e. Taqwa

Tujuab dari sholat adalah mencapai kedudukan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam menghadapi zaman *globalisasi* seperti yang terjadi pada saat ini. Fenomena kemerosotan akhlak yang terjadi dalam masyarakat membuat kita merasa khawatir, terutama pada generasi penerus bangsa.

Dengan mengenalkan dan memahamkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang baik sejak dini kepada peserta didik merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan sebagai usaha mengurangi persoalan akhlak yang menyimpang dari nilai-nilai luhurnya. Peserta didik tidak hanya diharapkan mampu menguasai bidang keilmuan saja, akan tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari pada diri sendiri dan orang lain.

Berangkat dari permasalahan diatas, penulis ingin membahas nilai-nilai pendidikan akhlak yang perlu dijalankan peserta didik agar dapat mengimbangi keilmuan yang didapatnya. Harapan dari hal tersebut adalah supaya peserta didik menjadi seorang *intelektual* dalam keilmuan dan sholeh dalam berakhlak untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.